



Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Gaya Bahasa Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026

Rika Erliani Harahap^{1*}, Liliana Muliastuti², Siti Ansoriyah, Lia Marlina⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rikaerlianiharahap14@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the language style employed by President Prabowo Subianto in his speech delivered at the 17th National Farmers and Fishermen Week in 2026 using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis framework. The study employed a qualitative approach with documentation techniques applied to the official speech transcript. Data were analyzed through Van Dijk's three analytical dimensions, namely text, social cognition, and social context. The findings reveal that, at the textual level, the speech is dominated by themes of support for farmers and fishermen as strategic actors in national development and food security. At the superstructure level, the speech is organized argumentatively through personal experiences, policy explanations, and reaffirmation of governmental commitments. At the microstructure level, the speech demonstrates the use of informal language, rhetorical strategies, repetition, and lexical choices that strengthen the relationship between the speaker and the audience. In terms of social cognition, the findings indicate the speaker's awareness of the media's role in shaping public opinion, as reflected in several instances of meta-communication. Meanwhile, the social context dimension reveals representations of power relations through the construction of social groups positioned either as supporters or obstacles to national interests. These findings suggest that the speech functions not only as a means of political communication but also as a medium for constructing ideology, legitimizing power, and shaping political identity. This study reinforces the view that language plays a significant role in representing social realities and power relations within society.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Language Style; Political Speech; Prabowo Subianto; Teun A. Van Dijk.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam pidatonya yang disampaikan pada Pekan Petani dan Nelayan Nasional ke-17 tahun 2026 menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi yang diterapkan pada transkrip pidato resmi. Data dianalisis melalui tiga dimensi analitis Van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Temuan menunjukkan bahwa, pada tingkat tekstual, pidato tersebut didominasi oleh tema dukungan terhadap petani dan nelayan sebagai aktor strategis dalam pembangunan nasional dan ketahanan pangan. Pada tingkat suprastruktur, pidato tersebut disusun secara argumentatif melalui pengalaman pribadi, penjelasan kebijakan, dan penegasan kembali komitmen pemerintah. Pada tingkat mikrostruktur, pidato tersebut menunjukkan penggunaan bahasa informal, strategi retorika, pengulangan, dan pilihan leksikal yang memperkuat hubungan antara pembicara dan audiens. Dari segi kognisi sosial, temuan menunjukkan kesadaran pembicara akan peran media dalam membentuk opini publik, sebagaimana tercermin dalam beberapa contoh meta-komunikasi. Sementara itu, dimensi konteks sosial mengungkapkan representasi hubungan kekuasaan melalui konstruksi kelompok sosial yang diposisikan sebagai pendukung atau penghalang kepentingan nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa wacana tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi politik tetapi juga sebagai media untuk membangun ideologi, melegitimasi kekuasaan, dan membentuk identitas politik. Studi ini memperkuat pandangan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Gaya Bahasa; Prabowo Subianto; Teun A. Van Dijk; Wacana Politik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dalam komunikasi politik memiliki peran penting dalam membangun citra, legitimasi, dan relasi antara pemimpin dengan masyarakat. Dalam konteks pemerintahan modern, pidato presiden tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan makna dan persepsi publik terhadap berbagai isu sosial maupun politik. Melalui pilihan kata, strategi retorika, dan pola argumentasi tertentu, seorang

presiden dapat membangun identitas politik sekaligus memengaruhi cara masyarakat memahami realitas yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pidato presiden merupakan bentuk wacana yang memiliki nilai strategis untuk dikaji dalam perspektif kebahasaan dan komunikasi politik. Van Dijk (1993) menjelaskan bahwa setiap wacana selalu berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis terhadap pidato presiden dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan merepresentasikan kekuasaan.

Dalam realitasnya, ditemukan bahwa pidato Presiden Prabowo Subianto pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026 menampilkan sejumlah karakteristik kebahasaan yang menarik perhatian publik. Beberapa bagian pidato memperlihatkan penggunaan ragam bahasa yang cenderung lebih informal dibandingkan gaya komunikasi kenegaraan pada umumnya. Selain itu, terdapat pernyataan yang berkaitan dengan proses peliputan media, penggunaan ungkapan sehari-hari, serta komentar terhadap berbagai isu sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Fenomena tersebut kemudian menjadi bahan diskusi di berbagai media massa maupun platform digital karena dianggap menunjukkan corak komunikasi politik yang khas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pidato presiden tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang dapat memunculkan beragam interpretasi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, fenomena kebahasaan dalam pidato tersebut layak ditelaah lebih lanjut melalui kajian ilmiah.

Kajian terhadap gaya bahasa presiden menjadi penting karena bahasa yang digunakan oleh pemimpin negara memiliki pengaruh terhadap pembentukan opini publik dan legitimasi kekuasaan. Dalam era digital, pidato yang disampaikan dalam forum resmi dapat dengan cepat tersebar melalui berbagai platform media dan menjangkau audiens yang lebih luas. Akibatnya, setiap pilihan bahasa yang digunakan berpotensi membentuk persepsi masyarakat terhadap isu, kebijakan, maupun aktor politik tertentu. Huda et al. (2025) menjelaskan bahwa wacana politik yang diproduksi oleh pemimpin negara memiliki kontribusi dalam pembentukan identitas kolektif dan arah pemaknaan publik terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa presiden tidak hanya relevan dalam kajian linguistik, tetapi juga penting dalam memahami dinamika komunikasi politik kontemporer. Dengan demikian, penelitian mengenai pidato Presiden Prabowo memiliki signifikansi akademik maupun sosial.

Studi terdahulu terkait analisis wacana politik telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Rumaf et al. (2025) menemukan bahwa representasi kekuasaan dalam pidato Presiden Prabowo dibangun melalui pilihan leksikal dan strategi kebahasaan tertentu. Penelitian Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan bahwa wacana yang diproduksi oleh aktor politik

memiliki kemampuan membentuk representasi realitas sosial melalui proses produksi dan distribusi makna. Sementara itu, Sutarman et al. (2024) mengungkapkan bahwa pidato inaugurasi Presiden Prabowo memuat berbagai strategi retorik yang berkaitan dengan konstruksi kekuasaan dan kepemimpinan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pidato politik merupakan objek yang relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Dengan demikian, kajian mengenai pidato Presiden Prabowo memiliki landasan empiris yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut.

Meskipun berbagai penelitian mengenai wacana politik Presiden Prabowo telah dilakukan, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks kampanye pemilihan presiden, debat kandidat, atau pidato kenegaraan formal. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji pidato Presiden Prabowo dalam forum agraris pascapelantikan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk masih terbatas. Selain itu, fenomena penggunaan bahasa informal, meta-komunikasi, dan berbagai strategi retorika dalam pidato tersebut belum banyak dianalisis secara komprehensif melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Peneliti menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk karena mampu menjelaskan hubungan antara struktur teks, proses kognitif, dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi suatu wacana. Menurut Van Dijk (1993, 2009), analisis wacana tidak hanya berfokus pada unsur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana ideologi, pengetahuan, dan relasi kekuasaan bekerja dalam proses komunikasi. Model tersebut terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang saling berkaitan. Melalui ketiga dimensi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai strategi kebahasaan yang digunakan untuk membangun makna dan posisi sosial tertentu. Oleh karena itu, model Van Dijk dinilai sesuai untuk menganalisis gaya bahasa Presiden Prabowo dalam pidato pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik wacana dalam komunikasi politik kontemporer.

Berdasarkan fenomena, kajian terdahulu, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa pidato Presiden Prabowo Subianto pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026 menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis dilakukan melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk mengungkap karakteristik kebahasaan yang muncul dalam

pidato tersebut. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa yang digunakan dengan representasi ideologi serta relasi kekuasaan yang melatarinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis dalam konteks komunikasi politik Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan studi bahasa, media, dan komunikasi politik pada masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi, kekuasaan, dan relasi sosial. Menurut Van Dijk (1993), setiap wacana diproduksi dalam konteks sosial tertentu sehingga mengandung kepentingan, nilai, dan tujuan yang ingin dibangun oleh penuturnya. Oleh karena itu, analisis terhadap suatu teks tidak cukup dilakukan pada aspek kebahasaan, melainkan juga perlu mempertimbangkan proses kognitif penutur dan kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Dalam komunikasi politik, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana pemimpin membangun legitimasi, membentuk citra diri, memengaruhi opini publik, serta merepresentasikan kelompok sosial tertentu melalui pilihan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa penggunaan bahasa dalam pidato politik merupakan strategi komunikasi yang memiliki tujuan ideologis dan politis.

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian bahasa dan komunikasi politik. Van Dijk (2009) menjelaskan bahwa analisis wacana dilakukan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dimensi teks berfokus pada struktur internal suatu wacana yang terdiri atas makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Makrostruktur mengkaji tema utama suatu teks, superstruktur membahas organisasi atau skema penyusunan teks, sedangkan mikrostruktur menganalisis aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan.

Dimensi kognisi sosial mengkaji bagaimana pengetahuan, pengalaman, ideologi, dan representasi mental penutur memengaruhi proses produksi suatu wacana. Sementara itu, dimensi konteks sosial menganalisis hubungan antara teks dengan kondisi sosial, politik, budaya, serta relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga dimensi tersebut

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana suatu wacana dibangun dan dimaknai.

Gaya Bahasa dalam Pidato Politik

Gaya bahasa merupakan cara penutur menggunakan unsur-unsur kebahasaan untuk menyampaikan gagasan secara efektif kepada audiens. Dalam pidato politik, gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah penyampaian pesan, tetapi juga menjadi strategi persuasi untuk membangun kepercayaan, menciptakan kedekatan emosional, dan memperkuat legitimasi politik.

Penggunaan diksi, pronomina, metafora, repetisi, hiperbola, humor, maupun bahasa informal merupakan bagian dari strategi retorika yang banyak ditemukan dalam pidato politik modern. Melalui pilihan gaya bahasa tersebut, seorang pemimpin dapat membangun citra sebagai sosok yang dekat dengan masyarakat sekaligus memperkuat pesan-pesan politik yang ingin disampaikan.

Pidato Politik sebagai Praktik Wacana

Pidato politik merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang bertujuan menyampaikan kebijakan, membangun dukungan masyarakat, serta memperkuat legitimasi pemerintahan. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, pidato politik dipahami sebagai praktik sosial yang mencerminkan hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Setiap pilihan kata maupun strategi argumentasi yang digunakan memiliki makna tertentu sesuai dengan kepentingan politik penuturnya.

Pada era media digital, pidato politik tidak hanya diterima oleh audiens yang hadir secara langsung, tetapi juga didistribusikan melalui berbagai platform media massa dan media sosial sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan setiap bentuk tuturan politik berpotensi membentuk opini publik serta memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai persoalan sosial dan politik.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis Van Dijk efektif digunakan dalam mengkaji komunikasi politik. Rumaf et al. (2025) menemukan bahwa pidato Presiden Prabowo Subianto membangun representasi kekuasaan melalui pilihan leksikal dan strategi kebahasaan tertentu. Sutarman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pidato inaugurasi Presiden Prabowo mengandung berbagai strategi retorik yang digunakan untuk membangun legitimasi kepemimpinan. Selain itu, Simanjuntak et al. (2025) membuktikan bahwa model Van Dijk mampu mengungkap hubungan antara struktur teks, ideologi, dan konteks sosial dalam pemberitaan politik. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa

model Van Dijk relevan digunakan untuk menganalisis pidato Presiden Prabowo Subianto pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan Tahun 2026 karena mampu menjelaskan hubungan antara penggunaan bahasa, proses kognitif, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi produksi wacana.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan interpretasi fenomena sosial berdasarkan data yang bersifat tekstual. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah gaya bahasa Presiden Prabowo Subianto dalam pidato pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk mengungkap makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang termuat dalam wacana pidato tersebut.

Penelitian ini menggunakan desain Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Van Dijk (1993, 2009) menjelaskan bahwa analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga mempertimbangkan aspek kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi suatu wacana. Model tersebut memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara pilihan bahasa, cara berpikir penutur, dan kondisi sosial yang memengaruhi terbentuknya sebuah teks. Dengan demikian, model Van Dijk dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap konstruksi makna di balik gaya bahasa pidato Presiden Prabowo Subianto.

Sumber data utama dalam penelitian berupa seluruh tuturan Presiden Prabowo Subianto dalam pidato pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026 berdurasi 49 menit 56 detik yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Kompas TV." Kemudian ditranskrip, sehingga menjadi satuan-satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan bagian-bagian wacana yang mengandung strategi kebahasaan tertentu. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berita, dokumen resmi, dan literatur ilmiah yang relevan untuk membantu memahami konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi pidato tersebut. Penggunaan berbagai sumber data ini dilakukan untuk memperkaya interpretasi dan meningkatkan kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis, visual, maupun audiovisual sebagai sumber informasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengunduh dan menyalin transkrip pidato dari sumber resmi, kemudian melakukan pembacaan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi pidato. Setiap bagian teks yang dianggap relevan dengan fokus penelitian selanjutnya diberi tanda dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan analisis. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajian.

Unit analisis dalam penelitian, yaitu unsur-unsur kebahasaan yang muncul dalam pidato Presiden Prabowo Subianto. Unsur tersebut mencakup tema utama pidato, struktur penyampaian gagasan, pilihan diksi, penggunaan pronomina, bentuk retorika, metafora, strategi argumentasi, serta pernyataan yang menunjukkan representasi ideologi dan relasi kekuasaan. Penetapan unit analisis dilakukan berdasarkan kerangka AWK Van Dijk yang menempatkan teks sebagai objek utama kajian. Dengan demikian, seluruh unsur linguistik yang relevan dianalisis secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada tiga dimensi analisis yang dikembangkan oleh Van Dijk (1993), yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis dimensi teks digunakan untuk mengidentifikasi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur yang membentuk pidato. Makrostruktur digunakan untuk menemukan tema utama yang mendominasi wacana, superstruktur digunakan untuk mengkaji organisasi dan skema pidato, sedangkan mikrostruktur digunakan untuk menelaah aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Analisis pada dimensi tersebut bertujuan mengungkap bagaimana makna dikonstruksi melalui pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Tahap berikutnya, yaitu analisis kognisi sosial. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan representasi mental, pengetahuan, keyakinan, serta ideologi yang tercermin dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto. Menurut Van Dijk (2009), kognisi sosial berfungsi sebagai penghubung antara struktur teks dan struktur sosial karena memengaruhi cara individu memproduksi maupun memahami suatu wacana. Analisis dilakukan dengan mengkaji pola argumentasi, sudut pandang, dan strategi representasi yang muncul dalam pidato. Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya memahami konstruksi pemikiran yang mendasari penggunaan bahasa dalam pidato tersebut.

Dimensi ketiga, yaitu analisis konteks sosial. Analisis tersebut dilakukan dengan menempatkan pidato dalam konteks sosial, politik, dan komunikasi yang melatarbelakangi kemunculannya. Aspek yang dikaji meliputi posisi Presiden sebagai pemegang kekuasaan, karakteristik audiens yang menjadi sasaran pidato, situasi sosial-politik yang berkembang pada saat pidato disampaikan, serta peran media dalam mendistribusikan wacana kepada publik. Analisis konteks sosial diperlukan karena makna suatu wacana tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang memengaruhi proses produksinya. Dengan demikian, interpretasi terhadap teks menjadi lebih komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks pidato dengan berbagai sumber pendukung, seperti pemberitaan media, dokumen resmi pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Patton (2015) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap data guna memastikan konsistensi hasil analisis. Langkah ini dilakukan agar temuan penelitian memiliki dasar interpretasi yang kuat.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, analisis berdasarkan model Van Dijk, interpretasi hasil, dan penarikan simpulan. Tahapan tersebut mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang menekankan proses interpretatif secara mendalam terhadap data tekstual. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi gaya bahasa, representasi ideologi, dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makrostruktur

Analisis makrostruktur menunjukkan bahwa tema utama yang mendominasi pidato Presiden Prabowo Subianto, yaitu keberpihakan terhadap petani dan nelayan sebagai kelompok strategis dalam pembangunan nasional. Tema tersebut muncul secara konsisten melalui berbagai pernyataan yang menempatkan petani dan nelayan sebagai penopang kehidupan negara. Data yang mendukung temuan tersebut antara lain:

"Saya juga merasa dibantu oleh para petani."

"TNI, semua pasukan Indonesia, para pejuang termasuk kepolisian didukung oleh rakyat, didukung oleh petani dan nelayan."

"Petani dan nelayan adalah penghasil makanan, penghasil pangan."

"Tidak ada negara bisa berdiri, tidak ada negara bisa bertahan, bahkan tidak ada peradaban yang bisa bertahan tanpa pangan."

"Sesungguhnya adalah tulang punggung republik ini."

Berdasarkan data tersebut, tema global yang dibangun, yaitu pentingnya sektor agraris sebagai fondasi kedaulatan negara. Petani dan nelayan tidak hanya direpresentasikan sebagai kelompok ekonomi, tetapi juga sebagai aktor historis yang berperan dalam mempertahankan negara sejak masa kemerdekaan. Menurut Van Dijk (1993), makrostruktur menunjukkan makna global yang menjadi inti suatu wacana. Oleh karena itu, tema sentral pidato tersebut dapat dipahami sebagai upaya membangun legitimasi kebijakan pemerintah melalui narasi ketahanan pangan dan keberpihakan kepada rakyat.

Superstruktur

Pada tingkat superstruktur, pidato disusun melalui pola argumentatif yang sistematis. Struktur pidato dapat dibagi ke dalam empat bagian utama, yaitu pembukaan, narasi pengalaman pribadi, argumentasi kebijakan, dan penegasan komitmen pemerintah. Bagian pembukaan diawali dengan penghormatan kepada pejabat dan peserta kegiatan sebelum memasuki tema utama pidato. Selanjutnya, Presiden Prabowo menyampaikan pengalaman pribadinya sebagai mantan prajurit dan mantan Ketua Umum HKTI.

"Saya sudah hadir banyak sekali panas karena saya cukup lama saya menjadi ketua umum HKTI."

"Saya mantan prajurit Indonesia."

Penggunaan pengalaman pribadi berfungsi membangun kredibilitas penutur sebelum menyampaikan argumentasi politik. Setelah itu, pidato bergerak pada pembahasan kebijakan pangan, kritik terhadap paradigma ekonomi tertentu, hingga capaian pemerintah dalam bidang pertanian. Struktur tersebut diakhiri dengan ajakan persatuan dan optimisme terhadap masa depan bangsa. Menurut Van Dijk (1988), superstruktur menunjukkan bagaimana informasi diorganisasikan untuk mengarahkan interpretasi audiens. Dalam pidato ini, organisasi teks memperlihatkan pola persuasif yang bertujuan membangun kepercayaan publik terhadap kepemimpinan dan kebijakan pemerintah.

Mikrostruktur Semantik

Aspek semantik berkaitan dengan makna yang dibangun melalui latar, detail, dan penekanan informasi. Data yang menunjukkan penekanan semantik antara lain:

"Itu tujuan kita merdeka."

"Agar petani nelayan buruh seluruh rakyat Indonesia sejahtera."

"Kekayaan kita banyak dirampok, banyak dicuri."

"Kita akan menghentikan kekayaan Indonesia dicuri."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan rakyat dan perlindungan sumber daya nasional menjadi makna yang terus ditekankan dalam pidato. Penutur secara konsisten menampilkan pembangunan sebagai sarana mencapai keadilan sosial. Dalam perspektif AWK, pemilihan detail tertentu dan penghilangan detail lainnya menunjukkan strategi ideologis dalam membentuk pemahaman audiens terhadap realitas sosial (Van Dijk, 2009).

Mikrostruktur Sintaksis

Pada aspek sintaksis ditemukan penggunaan kalimat yang bersifat persuasif dan kolektif melalui dominasi pronomina "kita". Beberapa data yang ditemukan adalah:

"Kita harus berani memperbaiki kekurangan-kekurangan kita."

"Kita akan bangkit menjadi negara yang hebat."

"Kita akan menjadi tuan di rumah kita sendiri."

"Kalau kita bersatu, Indonesia tidak akan goyah."

Penggunaan pronomina "kita" menunjukkan strategi inklusi yang bertujuan menghapus jarak antara pemimpin dan masyarakat. Dalam analisis sintaksis Van Dijk, penggunaan bentuk kalimat tertentu dapat menunjukkan posisi ideologis penutur terhadap kelompok yang dibicarakan. Melalui penggunaan "kita", penutur membangun identitas kolektif yang menempatkan pemerintah dan rakyat dalam satu kepentingan yang sama.

Mikrostruktur Stilistika

Temuan paling menonjol pada aspek stilistika adalah penggunaan bahasa informal dalam forum resmi kenegaraan. Data yang ditemukan meliputi:

"Gue tahu itu."

"Gue kenal itu semua itu."

"Hari gini kita bicara apa adanya deh."

"Aku pidato aku harus aku atur gitu ya."

"Tetap maling, sopan-sopan korupsi."

Penggunaan leksikon informal tersebut memperlihatkan upaya membangun kedekatan sosial dengan audiens. Dalam komunikasi politik, strategi semacam ini sering dikaitkan dengan gaya populis yang menampilkan pemimpin sebagai bagian dari rakyat biasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi politik kontemporer yang menunjukkan bahwa bahasa informal sering digunakan untuk meningkatkan keterhubungan emosional dengan publik.

Mikrostruktur Retorika

Pada aspek retorika ditemukan penggunaan pengulangan, humor, dan hiperbola untuk memperkuat pesan. Data yang ditemukan antara lain:

"Kalah maju lagi. Kalah maju lagi."

"Delete, delete."

"Merdeka, merdeka, merdeka."

"Bangsa yang hebat, bangsa yang besar."

"Kalau saya teriak tani, saudara jawab makmur."

Pengulangan digunakan untuk menekankan pesan tertentu dan memperkuat daya ingat audiens terhadap gagasan yang disampaikan. Selain itu, humor spontan yang muncul dalam beberapa bagian pidato berfungsi mencairkan suasana sekaligus membangun kedekatan emosional dengan peserta. Menurut Charteris-Black (2018), retorika politik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan emosional yang mendukung efektivitas persuasi.

Kognisi Sosial

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini yaitu munculnya meta-komunikasi yang memperlihatkan kesadaran penutur terhadap peran media. Data yang ditemukan meliputi:

"Ini karena banyak wartawan."

"Nanti yang dikutip yang agak keras-keras dikit."

"Coba di-delete."

"Wartawan kita kompak ya."

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penutur menyadari proses reproduksi wacana oleh media massa. Dalam teori Van Dijk (2009), kognisi sosial merupakan jembatan antara teks dan struktur sosial. Oleh karena itu, komentar terhadap wartawan dan pemberitaan dapat dipahami sebagai refleksi representasi mental penutur mengenai cara media bekerja dalam membentuk opini publik.

Konteks Sosial

Analisis konteks sosial menunjukkan adanya konstruksi dikotomis antara kelompok "kita" dan "mereka". Data yang ditemukan antara lain:

"Saya tahu siapa yang bayar-bayar demo."

"Mereka enggak suka sama Prabowo karena Prabowo ngerti."

"Ada yang selalu tidak ingin kita bangkit."

"Mereka yang ingin Indonesia gagal."

Temuan ini menunjukkan bahwa wacana dibangun melalui representasi dua kelompok sosial yang berbeda. Kelompok "kita" direpresentasikan sebagai rakyat, petani, nelayan, dan pemerintah yang bekerja untuk kepentingan bangsa. Sebaliknya, kelompok "mereka" direpresentasikan sebagai pihak yang menghambat kemajuan nasional. Temuan tersebut memperkuat pandangan Van Dijk (2006) bahwa ideologi sering bekerja melalui strategi kategorisasi sosial yang membedakan kelompok internal (*ingroup*) dan kelompok eksternal (*outgroup*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa Presiden Prabowo Subianto dalam pidato pada Pekan Nasional Petani dan Nelayan ke-17 Tahun 2026 menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, pidato didominasi oleh tema keberpihakan terhadap petani dan nelayan sebagai kelompok strategis yang menopang ketahanan pangan dan kedaulatan nasional. Tema tersebut dibangun melalui struktur wacana yang sistematis, mulai dari penyampaian pengalaman personal, argumentasi mengenai pembangunan nasional, hingga penegasan komitmen pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat agraris.

Pada tingkat mikrostruktur, pidato memperlihatkan penggunaan bahasa yang cenderung informal melalui pemakaian pronomina dan ungkapan sehari-hari yang jarang ditemukan dalam pidato kenegaraan formal. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan strategi komunikasi yang bertujuan membangun kedekatan sosial dengan audiens sekaligus memperkuat citra pemimpin yang dekat dengan rakyat. Selain itu, ditemukan penggunaan berbagai strategi retorik seperti pengulangan, penegasan, humor, dan pengalaman personal yang berfungsi meningkatkan daya persuasif pidato.

Pada dimensi kognisi sosial, penelitian menemukan adanya kesadaran penutur terhadap proses produksi dan distribusi wacana di ruang publik. Hal ini terlihat dari munculnya bentuk meta-komunikasi yang secara langsung menyinggung peran media dalam mengutip dan menyebarluaskan pernyataan yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa produksi pidato tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, tetapi juga oleh pertimbangan mengenai bagaimana pesan tersebut akan diterima dan direpresentasikan kembali oleh media dan masyarakat.

Pada dimensi konteks sosial, pidato merepresentasikan relasi kekuasaan melalui pembentukan kategorisasi sosial antara kelompok yang diposisikan sebagai pendukung kepentingan nasional dan kelompok yang dianggap menghambat kemajuan bangsa. Representasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun ideologi, legitimasi, dan identitas politik. Temuan ini memperkuat pandangan Van Dijk bahwa wacana merupakan praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan proses konstruksi realitas sosial.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam memahami praktik komunikasi politik Presiden Prabowo Subianto pada periode awal pemerintahannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pidato politik tidak dapat dipahami hanya melalui aspek kebahasaan, tetapi perlu dianalisis secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji pidato Presiden Prabowo Subianto dalam konteks yang lebih beragam, seperti pidato kenegaraan, pidato internasional, atau komunikasi politik di media digital sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik wacana politik yang dibangun. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan multimodal atau analisis media guna memahami hubungan antara bahasa, visual, dan respons publik dalam membentuk makna politik di era digital. Dengan demikian, kajian mengenai komunikasi politik Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Huda, R. I., Dimiyati, I., & Muldi, A. (2025). Propaganda ancaman politik identitas dalam teks pidato Jokowi. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v17i1.7304>
- Novita, R., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam unggahan Instagram Bintang Emon. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189–1196.
- Rumaf, N., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Al Jumroh, S. F. (2025). Representasi kekuasaan dalam teks pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2111–2124.
- Simanjuntak, C., Malau, A., Azasya, R., & Simanungkalit, N. F. (2025). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu "Indonesia Gelap" dalam pemberitaan Narasi Tempo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 643–657. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1303>
- Somantri, W. R., & Nurhadi, J. (2024). Postingan *cyberbullying* Ruhut Sitompul terhadap bacapres Anies Baswedan: Analisis wacana kritis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 95–109.
- Sutarman, S., Saputra, A., & Abdussamad, Z. (2024). Unveiling power: A Van Dijk discourse analysis of Prabowo's presidential inauguration speech. *EDUMALSYS Journal of Research in Education Management*, 2(3), 211–219. <https://doi.org/10.58578/edumalsys.v2i3.4184>
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273>
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *LITERA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.43273>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Kompas TV. (2026, June 24). [FULL] Pidato Prabowo di PNKT XVII 2026: Australia minta pupuk dari Indonesia [Video]. YouTube. <https://youtu.be/WN4ObtcpRMs>